

PENGARUH TINGKAT EFIKASI DIRI TERHADAP TINGKAT PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA SMP SWASTA X

Nadia Fajrianti

Universitas Muhammadiyah Gresik

Abstract

This research has purpose to knowing the effect of self-efficacy to cheating behaviour. The subject in this research is SMP Swasta X in Giri, Gresik in grade 8. The research use regression test as a data retrieval. The result of regression test is $Y = 107.249 + (-0.511)X$, is a meaning efficacy value increases 1 so cheating behavior values will changing to -0.511 or if efficacy value increases 1 so cheating behaviour is less on 0.511. R square value showing 0.314 with the another explanation 31.4% from self efficacy causes the cheating behaviour and 68.6% the residual can explain with another causes. So self efficacy has an effect of cheating behaviour.

Keywords : *Self Efficacy, Cheating Behaviour*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat efikasi diri terhadap perilaku menyontek. Subyek dalam penelitian ini yakni siswa SMP Swasta X Di Kawasan Giri, Gresik kelas 8. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi. Hasil uji regresi menunjukkan $Y = 107.249 + (-0.511)X$ yang artinya nilai efikasi bertambah 1, maka nilai rata-rata perilaku menyontek akan berubah -0.511 atau setiap efikasi diri bertambah 1 maka nilai perilaku menyontek berkurang sebesar 0.511. Hasil R square menunjukkan angka sebesar 0.314 dengan kata lain 31.4% dari efikasi diri mempengaruhi perilaku menyontek dan 68.6% sisanya dijelaskan oleh sebab lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat efikasi diri mempengaruhi tingkat perilaku menyontek.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Perilaku Menyontek.

Email : fajriantinadia@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik
Jl. Sumatera No.101, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61121

Pendahuluan

Perilaku menyontek dapat diartikan sebagai segala macam kecurangan yang dilakukan pada saat tes dengan cara yang menyimpang dari peraturan dalam memperoleh suatu keuntungan, yakni memperoleh jawaban untuk mendapatkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang mungkin diperoleh dengan kemampuan sendiri (Hartanto, 2012:11). Menurut Hartanto (2012 : 37-38) banyak penyebab yang membuat seseorang melakukan perilaku menyontek. Berawal dari adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, keinginan untuk menghindari kegagalan, adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil, kurangnya waktu untuk mengerjakan tugas sekolah, dan tidak adanya sikap yang menentang perilaku menyontek di sekolah. Terdapat pula beberapa alasan yang menjadikan siswa melakukan perilaku menyontek, yakni, keinginan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dengan cara yang singkat dan mudah, masalah pengaturan waktu (*time management*) dalam belajar, adanya godaan untuk mendapatkan keuntungan, dan masih banyak lagi.

Agar aksi menyontek atau perilaku menyontek tidak terus terulang, siswa harus memiliki efikasi diri yang kuat dalam dirinya. Dimana efikasi diri memiliki peran guna membentuk kreatifitas dan ketekunan individu dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Bandura (Santrock, 2007 : 256) efikasi diri sangat mempengaruhi siswa berprestasi atau tidak. Efikasi diri adalah kepercayaan individu kepada diri sendiri bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu dengan baik dan efikasi pun mempengaruhi aktivitas siswa. Siswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung untuk menghindari persoalan dalam tugas sekolah terutama ketika dihadapkan dengan kesulitan-kesulitan dalam memecahkan soal dalam tugasnya. Jika seorang siswa tersebut tidak dapat memecahkan persoalan tersebut, maka ia akan menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan jalan keluar walaupun itu dengan cara yang curang yakni menyontek.

Terdapat 3 (tiga) aspek dalam efikasi diri menurut Bandura (1997 : 42-43), yakni: Pertama, tingkat kesulitan. Dimana yang dimaksudkan dalam tingkat kesulitan disini adalah tingkat kesulitan dalam mengerjakan tugas, semakin tinggi tingkat kesulitan maka semakin tinggi pula tuntutan tingkat efikasi diri. Kedua, generalisasi hal ini berkaitan dengan luas cakupan bidang yang dikuasainya, sehingga siswa tahu akan kemampuannya. Ketiga, tingkat kekuatan aspek efikasi diri ini sangat berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau harapan, jika memiliki keyakinan yang kuat, maka hal tersebut dapat mendorong individu agar terus berupaya mencapai tujuannya meskipun pengalaman yang didapat tidaklah menyenangkan, pun sebaliknya.

Dengan adanya efikasi diri memberikan kontribusi dalam melakukan perubahan perilaku yakni berupa persepsi diri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Hal tersebut dikarenakan efikasi diri memiliki hubungan dengan keyakinan diri bahwa ia memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.

Rasa percaya diri yang dimiliki oleh setiap individu adalah kunci untuk menuju kesuksesan. Percaya pada diri sendiri merupakan bekal untuk menentukan tujuan hidup baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang agar kehidupan menjadi lebih terarah. Individu yang memiliki rasa percaya diri tinggi, berusaha untuk mencapai tujuan hidup yang sudah ditetapkan dengan baik. Keyakinan untuk menjadi sukses dinilai sebagai motivasi dalam diri individu supaya tetap optimis.

Banyak upaya yang dapat dilakukan oleh individu untuk meningkatkan rasa percaya diri. Dalam dunia pendidikan, rasa percaya diri bisa ditimbulkan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Misalnya saja dalam menghadapi ujian. Pelajar bisa memiliki rasa percaya diri yang tinggi ketika menghadapi ujian ketika ia telah mempersiapkannya dengan matang, karena ia belajar sebelum ujian berlangsung atau kerap mengulang pelajaran agar ilmu yang ia dapat tetap kekal berada diingatan. Namun, tak jarang siswa pun memiliki rasa kurang percaya diri ketika menghadapi ujian. Khawatir memiliki nilai jelek ketika hasil ujian telah keluar dan membuat dirinya malu. Akhirnya individu tersebut melakukan banyak cara agar nilai ujian bisa memuaskan, yakni dengan cara menyontek.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang lebih menekankan pada data yang dihitung secara statistik untuk kemudian diambil suatu kesimpulan (Sugiyono, 2008: 8). Tingkat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah regresi yang digunakan dengan tujuan peramalan dimana dalam model tersebut terdapat variabel terikat dan variabel bebas (Singgih, 2015 : 341).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*, yakni teknik pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2009 : 82). Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan terhadap sebagian jumlah siswa-siswi kelas VIII di SMP Swasta X, di kawasan Giri, Gresik yakni 110 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab

(Sugiyono, 2008 : 162). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2008 : 107).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tabel korelasi, menunjukkan adanya korelasi antara efikasi diri dengan perilaku menyontek. Korelasi yang digunakan dalam uji korelasi ini adalah korelasi *product moment* atau korelasi *pearson* dan dapat diperoleh nilai korelasi sebesar -0.560, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya koefisien korelasi yang negatif antara efikasi diri dan perilaku menyontek.

Koefisien korelasi yang negatif menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi yakni berlawanan, artinya besar skor satu variabel terjadi bersama dengan tinggi skor pada variabel lain (Azwar, 2008 : 18). Jika skor efikasi diri tinggi maka perilaku menyontek pada siswa rendah, sebaliknya jika skor efikasi rendah maka perilaku menyontek pada siswa tinggi. Berdasarkan tabel uji t di atas dapat diketahui bahwa nilai B_0 (beta nol) sebesar 107.249 (a) sedangkan nilai dari B_1 (beta satu) didapatkan nilai sebesar -0.511 . Hasil tersebut menunjukkan persamaan garis regresi antara efikasi diri dengan perilaku menyontek yang dapat disusun sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 107.249 + (-0.511)X$$

Gambar 1. Rumus Persamaan Garis Regresi

Persamaan regresi di atas dapat digunakan untuk melakukan prediksi tentang pengaruh efikasi diri terhadap perilaku menyontek. Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dikatakan bahwa nilai efikasi diri bertambah 1, maka nilai rata-rata perilaku menyontek akan berubah -0.511 atau setiap nilai efikasi diri bertambah 1 maka nilai perilaku menyontek berkurang sebesar 0.511 dikarenakan adanya nilai negatif. Hal tersebut dapat diartikan semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah perilaku menyontek terjadi pada siswa SMP Swasta X.

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Swasta X. Berdasarkan hasil korelasi disebutkan bahwa r sebesar -0.560 yang menunjukkan adanya hubungan negatif dengan taraf signifikan p sebesar 0.00. Hal tersebut menandakan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mengurangi perilaku menyontek.

Dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa sumbangan variabel efikasi diri terhadap perilaku menyontek menunjukkan hasil r square sebesar 0.314, dengan kata lain 31.4% dari efikasi diri mempengaruhi perilaku menyontek. Sedangkan 68.6% sisanya dijelaskan oleh beberapa variabel lain yang mempengaruhi variabel independen yang diteliti. Variabel lain sebesar 68.8% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum dibatasi dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik terhadap variabel efikasi diri dan variabel perilaku menyontek yang menentukan modus atau nilai yang sering muncul pada item sah. Beberapa diantaranya yakni :

1. Memupuk kepercayaan siswa agar siswa semakin percaya diri atas kemampuan yang dimiliki karena jawaban dari item nomor 8, item tersebut berbunyi “kemampuan saya jauh di bawah teman saya” sebanyak 38 responden. Hal tersebut menyatakan bahwa siswa yang memilih jawaban tersebut masih ragu apakah dirinya mampu menyamai kemampuan yang dimiliki temannya.
2. Upaya mengurangi perilaku menyontek yang terjadi pada siswa dengan menekankan bahwa perilaku menyontek tidak perlu dilakukan. Hal tersebut dikarenakan responden yang memilih jawaban dari item nomor 2, yang berbunyi berbunyi “saya meminta kepada teman untuk memberi tahu jawaban soal yang tidak bisa saya jawab” sebanyak 48 siswa. Hal tersebut menyatakan bahwa siswa terkadang meminta jawaban kepada teman ketika dirinya mengalami kesulitan menjawab soal ujian dan percaya akan kemampuan yang ada pada dirinya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap perilaku menyontek siswa SMP Swasta X di kawasan Giri, Gresik. Berdasarkan hasil hasil uji korelasi *product moment* didapatkan hasil bahwa terdapat koefisien korelasi yang negatif antara efikasi diri dan perilaku menyontek. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi yakni berlawanan, artinya besar skor satu variabel terjadi bersama dengan tinggi skor pada variabel lain (Azwar 2008 : 18). Hasil uji korelasi tersebut memiliki nilai sebesar -560 dengan taraf signifikansi 0.000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika skor efikasi diri tinggi maka perilaku menyontek pada siswa SMP Swasta X di kawasan Giri, Gresik menjadi rendah. Sebaliknya, jika efikasi diri rendah maka perilaku menyontek pada siswa SMP Swasta X di kawasan Giri, Gresik menjadi tinggi.

Berdasarkan hasil uji regresi didapatkan persamaan $Y = 107.249 + (-0.511)X$ yang artinya nilai efikasi bertambah 1, maka nilai rata-rata perilaku menyontek akan berubah -0.511 atau setiap efikasi diri bertambah 1 maka nilai perilaku menyontek berkurang sebesar 0.511 dikarenakan adanya nilai negatif, yang artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah perilaku menyontek terjadi pada SMP Swasta X.

Berdasarkan hasil uji regresi didapatkan persamaan $Y = 107.249 + (-0.511)X$ yang artinya nilai efikasi bertambah 1, maka nilai rata-rata perilaku menyontek akan berubah -0.511 atau setiap efikasi diri bertambah 1 maka nilai perilaku menyontek berkurang sebesar 0.511 dikarenakan adanya nilai negatif, yang artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah perilaku menyontek terjadi pada SMP Swasta X di kawasan Giri, Gresik.

Daftar Pustaka

- Alwisol. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anderman & Murdock. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. Boston: Elsevier.
- Arifah, E.R. (2016). *Naskah Publikasi - Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Intensi Menyontek*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Azwar, S. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Cahyo.
- D.S & Solicha. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Pelajar Dan Mahasiswa Di Jakarta*. Jakarta. JP31 Vol.VI. No. 1 Januari 2017.
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Gufon & Risnawita. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Hartanto. D. (2012). *Menyontek : Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Portal Berita Online Sindonews.com. *UN SMP Siswa Menyontek Hingga Tukar Lembar Jawaban*. Diakses Pada 23 April 2018.

- Priyatno. (2008). *Mandiri Belajar SPSS-Bagi Mahasiswa dan Umum*. Yogyakarta: MediaKom.
- Robbins, S.P & Judge, T.A. (2015). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, (2015). *Naskah Publikasi – Faktor Penyebab Dan Dampak Negatif Menyontek Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Singgih, S. (2015). *Menguasai SPSS From Basic To Expert Skills*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uyanto, 2006. *Pedoman Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.